

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga rujukan penelitian terdahulu, yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan antar budaya masyarakat yang terdiri dari beberapa macam suku dan kebudayaan masing-masing dalam setiap adat. Kepemimpinan yang dimaksud merupakan kemampuan dalam diri seseorang dan mencakup sifat-sifat, seperti kepribadian, kemampuan dan kesanggupan. Pemimpin adalah seluruh aktivitas atau kegiatan untuk mempengaruhi serta mengerakan orang lain dalam usaha agar bersama mencapai tujuan. seorang pribadi yang memiliki kelebihan, khususnya kecakapan disatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi capaian dan tujuan yang di inginkan. kemudian metode yang digunakan dalam dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah metode penelitian kualitatif.

2.1.1 Analisis Makna Simbolik Kedudukan Payung Jurai Meraje Dalam Sistem Kewarisan Masyarakat Adat Semendo Menurut Hukum Islam.

Payung Jurai Meraje itu adalah anak laki-laki yang paling tua dan ayahnya berkedudukan Payung Jurai Meraje maka anak laki-laki tersebut berkedudukan sebagai Payung Jurai Meraje. Dalam nama Payung Jurai Meraje, memiliki tugas-tugas yang harus dipenuhi sebagai Payung Jurai Meraje. Payung jurai Meraje memiliki peran yang sangat penting yaitu manjadi pemimpin di dalam keluarga,

kepemimpinan seorang Payung Jurai Meraje dalam satu keluarga apabila ada musyawarah maka pendapat dan pemikirannya akan di dengar oleh keluarga. Dalam memutuskan suatu musyawarah yang berhak menanggapi dan memutuskan ialah Payung Jurai Meraje, apabila Tunggu Tubang melakukan kesalahan atau melanggar ketentuan adat maka yang berhak menegur, mengambil alih harta Tunggu Tubang, menasehati, dan memperingatkan langsung kepada Tunggu Tubang adalah Payung Jurai Meraje.

Tradisi Meraje Anak belai merupakan Tradisi memanggil Meraje, Mendah, Adek sanak dan Anak belai yang tidak lain bagian keluarga besar dari pasangan yang akan melakukan pernikahan di desa Pinang Belarik. Tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-temurun. Mengenai kapan tepat waktunya Tradisi Meraje Anak belai ini muncul belum dapat diketahui dengan jelas. Tradisi ini hidup dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat. (Akbar, Amilda, & Padila, 2022)

2.1.2 Analisis Makna Simbolik Tradisi Ngubok Kupek Pada Budaya Etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Oku Selatan.

Tradisi Ngubok Kupek bagi masyarakat etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam yang di anut oleh masyarakat Semende Lembak Desa Ulu Danau, dimana dalam tradisi ini seorang bayi akan diberi nama yang baik, dimana didalam nama tersebut terkandung doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk kebaikan anak

tersebut. Selain itu dalam setiap tahapan yang dilakukan dalam tradisi Ngubok Kupekini selalu berkaitan dengan ajaran agama Islam seperti pembacaan ayat suci Alqur'an, pembacaan doa bayi, bersedekah dan mengikat tali silaturahmi. (Ikhsan, Rosihan, & Virgiana, 2022)

Tradisi dari dulu sampaisekarang bukan merupakan sesuatu yang stagnan, karena itu diwariskan dari satu orang atau keantar generasi, sehingga sering kali terdapat perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yakni pewarisan dan konstruksi, pewarisan pada proses penyebaran tradisi itu sendiri masa kemasa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain. Tradisi Ngubok Kupek adalah sebuah tradisi pemberian nama bayi pada budaya etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang etnis Semende Lembak, dan sampai sekarang tradisi ini masih terus ditanamkan dan dilestarikan oleh masyarakat budaya etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Tradisi Ngubok Kupek mengandung makna yang baik (doa) yang terkandung dalam setiap tahapannya. Tradisi Ngubok Kupek terdiri atas beberapa tahapan yaitu tahap pertama adalah tahap nepung tulak balak, tahap kedua adalah memandikan bayi dan bayi diberikan pakaian bagus, tahap ke tiga adalah menempatkan bayi ditengah-tengah tamu.

2.1.3 Analisis Makna Simbolik Tradisi Meruboh Sumbai Dan Sumbang Pada Adat Pernikahan Masyarakat Semende Didesa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Oku Selatan

Sebagai salah satu kelompok etnis, masyarakat Semende memang memiliki berbagai corak dan ragam budayanya yang meliputi berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah tradisi atau adat istiadat dalam pernikahan. Pada pernikahan masyarakat Semende, ada sebuah upacara khusus yang dilaksanakan ketika mempelai pria dan wanita masih memiliki ikatan keluarga yaitu Meruboh Sumbai dan Sumbang. Meruboh adalah kata dari merubah, sedangkan Sumbai dan Sumbang berasal dari kata suku-jurai. Jadi, Meruboh Sumbai memiliki makna merubah peraturan suku-jurai menurut adat yang telah digariskan oleh Puyang Awak/Nenek Moyang pencipta adat semende yang mana anak cucunya tidak dibenarkan (tidak diperbolehkan) Nikah (kawin) dalam suku jurai antara keturunan Meraje dengan Anak Belai, keturunan sesama Meraje maupun keturunan dari sesama Anak Belai. Dalam adat istiadat Semende, Meraje adalah sebutan atau status yang diberikan kepada seluruh anak laki-laki. Sedangkan Anak Belai adalah panggilan dari Meraje untuk saudara perempuannya. (Wijaya, Rosihan, & Virgiana, 2022)

Peraturan suku jurai sendiri adalah adat istiadat yang mengatur tentang keluarga dalam adat masyarakat suku Semende. Sebagai contoh masing-masing keturunan dari dua orang bersaudara tidak diperbolehkan menikah menurut peraturan suku jurai. Apabila keturunan dari dua orang bersaudara ini tetap

memaksakan ingin menikah, maka harus melaksanakan tradisi Merubuh Sumbai atau Sumbang terlebih dahulu. Setelah tradisi ini selesai dilaksanakan, maka masing-masing keturunan dari dua orang berdaudara ini sudah sah secara adat untuk melangsungkan proses pernikahan. Menariknya Meruboh Sumbai dan Sumbang untuk diteliti adalah keunikan yang terkandung dalam adat istiadat itu sendiri yang mana Meruboh Sumbai dan Sumbang ini memiliki arti merubah atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Nenek Moyang Semende. Adapun hal unik lain dalam tradisi ini yaitu semua syarat seperti tebu njuluk langit, aik mate ulae, dan lain sebagainya menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan tradisi ini sebagai simbol kesungguhan pihak mempelai laki-laki yang benar-benar ingin melaksanakan pernikahan.

Matriks Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Makna Simbolik Kedudukan Payung Jurai Meraje Dalam Sistim Kewarisan Masyarakat Adat Semendo Menurut Hukum Islam.	Paradigma Konstruktivis Dan Kualitatif Deskriptif	Payung Jurai Meraje itu adalah anak laki-laki yang paling tua dan ayahnya berkedudukan Payung Jurai Meraje maka anak laki-laki tersebut berkedudukan sebagai Payung Jurai Meraje. Dalam nama Payung Jurai Meraje, memiliki tugas-tugas yang harus dipenuhi sebagai Payung Jurai Meraje	Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian yang menggunakan metode imperative dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan interaksi simbolik.	Perbedaan penelitian ini adalah : Desa/tempat penelitian, Judul penelitian
2.	Analisis Makna Simbolik Tradisi Ngubok Kupek Pada Budaya Etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Oku Selatan	Paradigma Konstruktivis Dan Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tahap ketiga dalam tradisi Ngubok Kupekbayi yang akan diberi nama diletakan ditengah-tengah tamu undangan, hal ini dilakukan sebagai simbol perkenalan bahwa keluarga ini telah mendapat	Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian yang menggunakan metode imperative dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan interaksi simbolik.	Perbedaan penelitian ini adalah : Desa/tempat penelitian, Judul penelitian

			rezeki yaitu dengan kehadiran anggota baru dalam keluarga mereka		
3.	Analisis Makna Simbolik Tradisi Meruboh Sumbai Dan Sumbang Pada Adat Pernikahan Masyarakat Semende Didesa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Oku Selatan	Paradigma Konstruktivis Dan Kualitatif Deskriptif	Tradisi <i>Meruboh Sumbai dan sumbang</i> merupakan tradisi yang wajib dilakukan ketika keturunan dari dua orang yang bersaudara memutuskan untuk menikah.	Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian yang menggunakan metode imperitive dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan interaksi simbolik.	Perbedaan penelitian ini adalah : Desa/tempat penelitian, Judul penelitian

Tabel 1

2.2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Secara etimologi dalam buku kajian Teori ilmu komunikasi budaya berasal dari bahasa latin yaitu “*cum*” atau kata depan yang berarti dengan yang berarti “dengan” atau bersama dengan kata “*umus*” atau sebuah kata bilangan yang berarti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda yakni “*communio*”, *communio* dalam bahasa inggris disebut sebagai *Communio* yang memiliki arti yaitu kebersamaan persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan atau hubungan. Itu dibentuk menjadi kata kerja *Communicare* sehingga artinya menjadi “membagi sesuatu dengan seseorang tukar menukar, bercakap-cakap, berteman, bertukar pikiran, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, berhubungan berpartisipasi atau memberitahukan.

Komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antarpribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya. Efektivitas komunikasi antar pribadi itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor: keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan. Sedangkan prasangka sosial yang menentukan tiga faktor utama yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka dengan komunikasi sangat erat karena prasangka-prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi. (Suryani W. , 2013)

Dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dengan adanya pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya maka komunikasi akan lebih efektif dan tujuan sebuah proses komunikasi bisa tercapai. Oleh karena

itu sangat penting untuk mempelajari apa itu komunikasi antar budaya melihat tujuannya sejalan dengan tujuan komunikasi yang efektif.

Menurut (Sihabudin, 2011) Beberapa faktor menyebabkan pentingnya komunikasi antar budaya, antara lain mobilitas, pola imigrasi, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, dan stabilitas politik.

1. Mobilitas

Mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan dari satu negara ke negara lain dan dari benua ke benua lain banyak dilakukan. Termasuk juga perjalanan domestik banyak dilakukan orang.

2. Pola Imigrasi

Selain itu pola imigrasi pada setiap tempat itu hadir dengan segala konsekuensinya. Dihampir setiap kota besar di dunia, kita dapat menjumpai orang-orang dari bangsa lain, termasuk di Jakarta.

3. Saling Ketergantungan Ekonomi

Masa kini, kebanyakan negara secara ekonomi bergantung pada negara lain. Beberapa waktu yang lalu, belum lama sebagai contoh kehidupan ekonomi Amerika bergantung pada Eropa (Barat) yang kulturnya memiliki banyak kemiripan dengan kultur Amerika.

4. Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi yang berkembang pesat telah membawa kultur luar yang adakalanya asing masuk ke rumah kita. Film-film import yang

ditayangkan di televisi telah membuat kita mengenal adat dan kebiasaan bangsa-bangsa lain.

5. Stabilis Politik

Sekarang inistabilitas politik kita sangat tergantung pada stabilitas politik kultur atau negara lain. Kekacauan politik di belahan bumi lain, misalnya Vietnam, Polandia, Timur Tengah mempengaruhi keamanan kita. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya saat ini terasa penting ketimbang sebelumnya.

2.2.1. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Komunikasi adalah proses simbolik, salah satu kebutuhan pokok manusia, simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satusatunya yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan mahluk lainnya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas mahluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai animal symbolicum. Lambang/symbol ini dipakai pada komunikasi antar manusia menggunakan bahasa verbal dalam bentuk lisan, diantaranya kata-kata, kalimat, angka-angka dan ciri lain untuk yang bertujuan untuk meminta tolong. Kemudian lambang/symbol nonverbal seperti posstur tubuh, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya, guna memperkokoh arti pesan yang diungkapkan. (Efendi, Kamala, & Arianti, 2023)

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan oleh Sussane K. Langer, dalam (West, Richard, 2008) adalah kebutuhan simbolis. Manusia memang satusatunya hewan yang menggunakan lambang, itulah yang membedakan keunggulan

manusia atas makhluk lainnya dengan keistimewaan mereka sebagai animal symbolicum.

Lambang atau symbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, namun kitalah yang memberi makna pada lambing itu. Hal demikianlah yang akan diteliti oleh peneliti pada suku Semende mengenai makna simbolik tradisi Payung Jurai dalam adat suku Semende Lembak Desa Ujanmas Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan.

2.3. Proses Komunikasi Dalam Budaya

Menurut Littlejohn (Littlejohn, 2009), komunikasi adalah satu-satunya aktivitas sehari-hari yang terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kadang-kadang, komunikasi dengan orang lain, seperti "pesan-pesan dari orang yang tidak dikenal, orang-orang dari jauh, hidup dan mati," akan menyebabkan kita mengalami ketidaknyamanan.

Tidak banyak orang yang menyadari bahwa beberapa jenis interaksi interpersonal antara anggota agama yang sama lambat untuk memulai atau tidak mempromosikan komunikasi. Komunikasi ini berkembang sebagai hasil interaksi, percakapan, dan koneksi di antara anggota masyarakat umum yang memiliki berbagai tingkat adat dan kebudayaan (Littlejohn, 2007).

Komunikasi akan terus berlanjut selama ada saling pengertian dalam sebuah pernyataan yang dibuat atau suatu tindakan yang diambil. Dalam hal ini, saling pengertian dalam bahasa mengacu pada penggunaan kalimat atau frasa tertentu yang diungkapkan dalam bahasa orang lain. Terlepas dari apa yang telah dinyatakan, tidak ada evid.

Konsep komunikasi antaretnik dari David K. Berto dan Josep Devito dalam Sihabuddin bahwa mereka mengartikan komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antarpribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya. Efektivitas komunikasi antar pribadi itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor: keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan. Sedangkan prasangka sosial yang menentukan tiga faktor utama yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka dengan komunikasi sangat erat karena prasangka-prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi. (Suryani W. , 2013)

2.4. Teori Interaksi Simbolik

Menurut Morissan dalam buku Teori Komunikasi Individu hingga Massa (2013), teori interaksi simbolik punya tiga konsep penting, yakni pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Tiga konsep tersebut punya aspek berbeda, namun berasal dari proses umum yang sama, yakni tindakan sosial (*social act*), adalah suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu.

George Herbert Mead, orang pertama yang mengembangkan teori interaksi simbolik, dikenal karena menekankan kapasitas manusia untuk menggunakan simbol. Dia mendefinisikan simbol sebagai arbiter label atau representasi fenomena.

Simbol mewujudkan prinsip-prinsip Teori Interaksi Simbolik, seperti yang dinyatakan oleh namanya. Hubungan antara simbol dan interaksi yang

dikemukakan oleh LaRossa dan Reitzes didukung oleh teori interaksi simbolik (SIT) (Ahmadi, 2008).

Tiga aspek yang sangat penting dari konstruksi teori hubungan yang saling bergantung adalah: (1) penekanan pada interaksi antara pemain dan dunia; (2) pengakuan bahwa baik pemain maupun dunia bukanlah struktur statis melainkan proses yang dinamis; dan (3) persyaratan bahwa pemain memiliki kapasitas untuk menafsirkan dunia atau komunitas sosial. (Abu, 2008) Interaksi dengan simbol adalah satu-satunya tugas terpenting yang dapat diselesaikan oleh studi budaya. Menurut (Norman Denzin i)

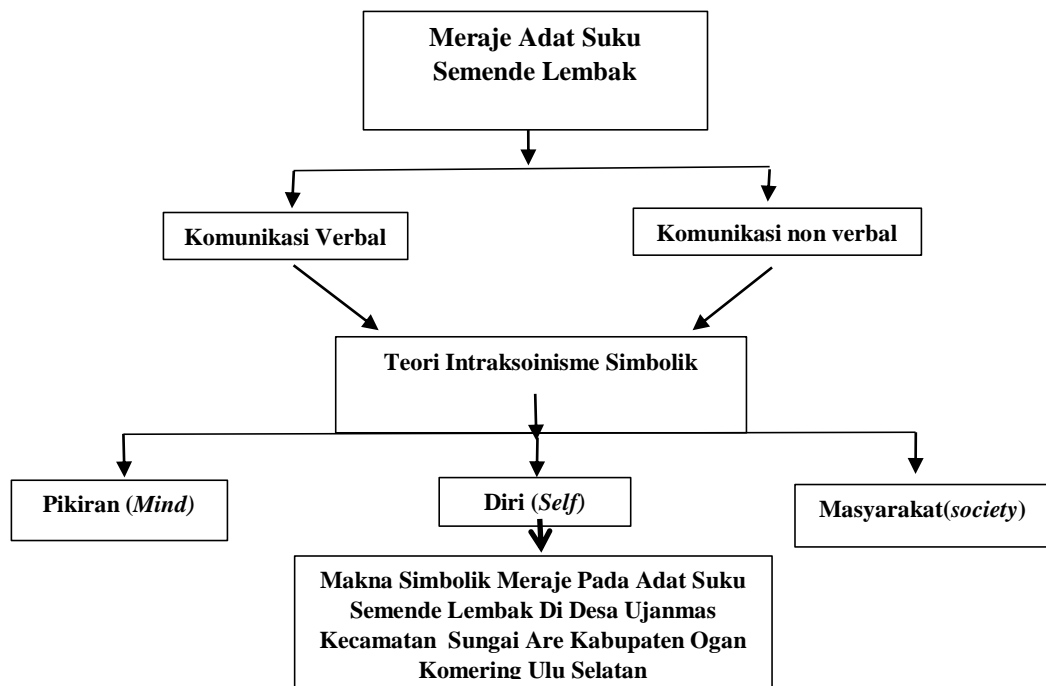
Interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dengan cultural studies. Menurut Norman Denzindalam bukunya *Symbolic Interactionism and Cultural Studies* menekankan bahwa semestinya kajian terhadap interaksi simbolis memainkan peranan penting dalam cultural studies yang memusatkan perhatian pada tiga masalah yang terkait satu dengan lainnya, yakni produksi makna kultural, analisis tekstual makna-makna ini dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani. Namun, dalam tataran praktis Denzin melihat adanya kecenderungan dari interaksionisme simbolik untuk mengabaikan gagasan yang menghubungkan “simbol” dan “interaksi”. (Haris & Amalia, 2018)

2.5. Kerangka Pikir

Kerangka fikir yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan interaksi simbolik, yang mana teori interaksi simbolik ini adalah interaksi yang di dasari dengan ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan terhadap makna simbolik Meraje pada Adat *Semende Lembak* di Desa Ujanmas, *Meraje* adalah warisan budaya adat Semende yang masih dilestarikan sampai sampai saat ini karena memiliki nilai luhur yang berbeda dengan budaya lain/Adat saat ini.

Dengan adanya kebudayaan *Meraje* di Desa Ujanmas Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan yang masih sangat kental dan terjaga oleh masyarakat Suku Semende maka penelitian ini akan berfokus kepada Ketua Adat dan masyarakat Desa Ujanmas untuk di wawancarai.



Bagan 1. Kerangka Pikir

